

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Perkenalkan namaku Sari. Aku masih berumur 25 tahun, lahir dan besar di Jakarta. Aku bekerja di suatu perusahaan akuntansi ternama di Jalan Sudirman. Tinggal badanku sekitar 159 cm dengan berat badan 51 kg dengan kulit berwarna kuning langsung. Dadaku tidak begitu besar dan juga tentu saja tidak begitu kecil. Cukup proporsional saja, seperti layaknya atau ukuran rata-rata payudara wanita asia khususnya Indonesia. Latar belakangku adalah dari keluarga campuran Chinese/Tionghua dan Sunda. Statusku saat ini telah bertunangan dengan seorang pengusaha di Mangga Besar.

Pada kesempatan kali ini aku ingin menuliskan cerita tentang affair-ku dengan bos di perusahaan tempat aku bekerja sekarang. Kejadian ini sudah berlanjut 5 bulan lamanya dan terlihat masih akan terus berlanjut, karena selama aku masih bekerja di sini, aku pasti masih belum bisa melepaskan keinginan untuk ber-affair dengan bosku sendiri. Aku sejujurnya masih mencintai tunanganku sendiri, namun aku juga memiliki rasa sayang terhadap bosku sendiri. Aku mencintai dua orang yang mana mereka adalah sangat penting artinya bagiku.

Tanggal 19 Februari tahun 2007 adalah hari pertama aku masuk kerja di perusahaan ini. Aku melamar kerja atau posisi sebagai PA (Private Assistant) di perusahaan ini setelah membaca iklan lowongan kerja di koran sekitar pertengahan Januari 2007. Aku sempat menganggur beberapa bulan dan hidup bersama orang tua karena susahny mencari pekerjaan yang cocok untukku di kota metropolitan ini.

Setelah melewati berbagai macam test dan wawancara/interview di tiap lapisan atau departement di perusahaan tersebut, akhirnya pas pada waktu seminggu sebelum Valentine Day, aku mendapat surat undangan wawancara/interview terakhir dengan direktur perusahaan. Setelah membaca surat undangan tersebut, aku girang bukan main bercampur dengan rasa deg-degan, karena untuk mencapai level interview seperti ini adalah bukan hal yang mudah. Kulihat tanggal interviewku di atas surat tersebut, ternyata aku akan di-interview pas pada hari Valentine Day jam 9 pagi. Aku sempat menelpon tunanganku (saat itu masih sebatas pacar saja) untuk memberitakan kabar gembira ini.

Seminggu kemudian, pas pada Valentine Day, aku diantar oleh ayah menuju perusahaan itu. Aku tiba 15 menit lebih awal agar terlihat professional, dan berkesan positif dihadapan para petinggi di perusahaan tersebut. Setelah menyelesaikan registrasi di bagian resepsionis, aku dipersilahkan menunggu untuk dipanggil. Hawa dingin yang keluar dari mesin AC kantor itu terasa dingin ditambah dengan perasaan grogiku, jadi seakan-akan hawa dingin tersebut terasa menusuk tulang.

Kulihat ada 1 wanita yang berpakaian rapi dan berwajah manis sedang duduk menunggu di sana. Aku bisa menafsir bawa orang ini juga diundang ke interview terakhir. Grogi-ku semakin menjadi-jadi saja, karena aku melihat ada persaingan dahsyat di depan mataku. Aku berusaha untuk ber-acting dengan tenang dan menampilkan wajah yang sabar.

Jam telah menunjukkan pukul 09:30 pagi, dan masih belum ada panggilan interview. Akhirnya 5 menit kemudian terdengar bunyi telephone di meja resepsionis. Terlihat wajah resepsionis tampak serius membuatku makin grogi tak karuan saja. Setelah menutup telephone, sang resepsionis pun memberi kabar kepada kami bahwa direktur perusahaan akan datang 15-20 menit lagi dan meminta maaf karena terjadi delay.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Kami masih dengan sabar menunggu panggilan. Akhirnya tak kurang dari 15 menit, ada sosok lelaki yang aku tafsir setinggi Tora Sudiro dengan dada yang lapang lewat di depan kami sambil berjalan dengan cepat seperti terburu-buru. Aku tidak sempat melihat wajahnya dengan seksama. Aku hanya bisa mengamatinya dari belakang sampai dia menghilang di salah satu ruangan kantor tersebut. Tercium bau parfum Hugo Boss saat dia lewat tadi. Dia juga mengenakan T-Shirt berwarna biru muda.

Lima menit kemudian, telephone resepsionis kembali berbunyi. Sang resepsionis hanya berbicara 5 detik saja, kemudian telephone kembali ditutup. Wanita yang sedang menunggu bersamaku dipanggil untuk interview terlebih dahulu. Dalam hatiku berkata ... "Oh My God, this is it!".

Interview dimulai dari jam 10 pagi, dan sekarang jam telah menunjukkan pukul 10:45 pagi dan belum ada tanda-tanda namaku akan dipanggil. Aku sempat panik dan semakin grogi saja. Aku seakan-akan bertanya-tanya apa yang akan ditanya oleh sang direktur saat interview nanti. Mengapa pula wanita yang tadi belum saja keluar dari ruang interview.

Saat jam menunjukkan hampir pukul 11, wanita yang diinterview pertama tadi keluar dari ruangan interview dan meninggalkan kantor tersebut dengan wajah yang berseri-seri. Makin tak karuan saja perasaanku. Aku semakin tidak percaya diri dan ber-spekulasi bahwa wanita yang tadi memiliki banyak kemungkinan untuk memenangkan interview ini.

Tak lama setelah wanita itu meninggalkan kantor, telephone kembali berdering dari meja resepsionis. Dan seperti yang semula, sang resepsionis memanggil namaku untuk segera menghadiri interview sambil mengantarku sampai di depan pintu ruang interview. Ruang interview tersebut ternyata adalah ruang rapat. Ruangan tersebut cukup luas. Ada 2 sofa yang terbuat dari kulit/leather asli berwarna hitam dengan coffee table (meja kecil). Meja rapat-nya pun boleh dibilang besar dan berbentuk oval dengan kursinya yang sangat empuk. Kulihat di dinding ruangan tersebut ada 1 baseball stick (pemukul baseball), 1 bola baseball dan photo 2 orang (yang mana salah satunya menaruh lengannya di pundak seorang pemain baseball berkulit hitam) yang ditaruh di suatu frame atau pigura yang indah. Di atas bola baseball itu tampak ada tanda tangan. Aku menafsirkan bahwa itu adalah tanda tangan pemain baseball di photo tersebut.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara lembut yang sempat memecahkan keheningan ruangan interview tersebut di saat aku sedang melihat pigura itu. "Anda suka baseball?" tanya sosok lelaki yang baru saja masuk ke ruangan interview sambil membawa map/folder hitam. Wajahnya tampan, berdada lapang dan tegap, kulitnya berwarna sawo matang, dan tingginya kira-kira sama dengan Tora Sudiro. Aku tidak menyangka bahwa orang yang aku lihat secara sepintas tadi adalah direktur perusahaan ini. Masih tergolong muda untuk menjadi seorang direktur.

"Oh maaf. Saya tidak menyadari kalo bapak masuk." jawabku malu.

"Saya tidak mengerti baseball, jadi bisa dibilang ngga suka karena tidak mengerti." sambungku lagi menjawab pertanyaan dia yang tadi.

"Itu photo saya ambil waktu sedang melihat final baseball di Amrik." katanya.

"Ohhh ... " ucapku pura-pura kagum.

"Kenalin nama saya, Donnie. Mereka semua memanggil saya Pak Donnie atau ada juga yang memanggil Pak Don. Kamu bisa memanggil saya yang mana saja." katanya sambil menjabat tangan saya.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

"Nama saya Sari. Bapak panggil aja Sari juga cukup kok. Semua orang juga memanggilkan begitu" balasku sambil tersenyum.

Setelah saling memperkenalkan diri, Pak Donnie lebih banyak bertanya, baik pertanyaan secara teknis atau pertanyaan non-teknis. Ternyata interview ini tidak ubahnya seperti percakapan atau obrolan sehari-hari. Aku mengagumi cara berbicara Pak Donnie yang sopan santun dan halus. Beliau juga sering bercerita tentang perusahaan ini dan bagaimana dia bisa menjadi direktur perusahaan ini. Ternyata perusahaan ini adalah salah satu dari perusahaan-perusahaan milik orang tuanya. Dia pun bercerita bahwa untuk menjadi direktur, dia juga harus memulai karir dari bawah seperti pegawai-pegawai yang lain. Bukan berarti anak pemilik perusahaan membuatnya otomatis menjadi direktur perusahaan.

Dia juga banyak menceritakan pengalamannya sekolah di Amrik dan sebesar apa dia rindu dengan masa-masa sekolahnya di sana. Tidak heran kalau beliau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris saat meng-interviewku.

Dia pun juga menceritakan tentang luar dalam perusahaan ini, beserta klien-klien perusahaan. Nama-nama klien yang beliau sebut adalah klien-klien dari perusahaan top-notch alias kelas kakap dan ternama. Perusahaan ini bertugas dalam membantu penanganan akuntansi klien-klien tersebut. Alasan beliau membuka lowongan pekerjaan ini karena kehidupan beliau sehari-hari yang penuh dengan kesibukan. Dia membutuhkan seorang PA atau private assistant yang bisa membantunya menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan surat-surat, tender, appointment dan lain-lain.

Kami berbincang-bincang sangat lama. Aku tidak berani melihat arloji-ku, karena itu terkesan sangat tidak baik dan tidak professional. Aku hanya bisa menafsikan bahwa interview ini lebih lama daripada orang yang sebelumnya.

Tak lama kemudian, pintu ruangan interview diketok oleh sang resepsionis.

"Bapak, tadi assistant dari company S menelpon untuk meng-confirm appointment bapak jam setengah dua siang." kata sang resepsionis.

"Oh geeez ... saya hampir lupa. Maaf Sari, saya harus mengakhiri interview ini, karena saya ada appointment penting dengan klien dari perusahaan S. I wish we can talk a bit longer." kata Pak Donnie.

"Ratih, can you confirm with them? Katakan saya berangkat sekarang juga. Mungkin akan terlambat 5 atau 10 menit lagi." sambung Pak Donnie lagi sambil melihat jam tangannya. Melihat gelagat beliau, aku menyempatkan diri melirik jam tanganku. Ternyata jam telah menunjukkan pukul 1 siang. Berarti interview kami ini tidak terasa 2 jam lama-nya.

Sang resepsionis pun mengangguk dan tanpa basa-basi lagi meninggalkan ruang interview. Aku jujur lumayan kecewa bahwa interview ini harus beakhir dengan situasi seperti ini dan tidak jelas keakhirannya. Namun kekecewaanku hilang saat tanpa aku pikir sebelum bahwa beliau mengajakku untuk menemui klien ini.

"Sari ... why don't you come with me? Sekalian temanin saya ketemu klien. It will be a good experience. You ada appointment atau janji dengan yang lain?" tanya Pak Donnie.

"Jadwal saya hari ini hanya untuk interview ini saja. Selanjutnya tidak ada." jawabku sedikit berpura-pura. Padahal aku sedikit kuatir karena aku ada jam dengan pacarku

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

jam 6 sore untuk merayakan Valentine Day. Aku kuatir apabila pertemuan dengan klien beliau akan memakan waktu berjam-jam.

"Then you can come with me. Sari, you can wait for me at the reception? Saya harus make one important phone call dulu." katanya.

Aku kemudian meninggalkan ruang interview dan menuju ke kamar kecil terlebih dahulu. Di dalam kamar kecil, aku sempat men-'silent' handphoneku agar tidak ada orang yang bisa menginterupsi kami.

Aku menunggu beliau di ruang resepsionis dengan sabar, dan tidak lebih dari 5 menit beliau telah bersiap-siap untuk berangkat. Kali ini beliau mengenakan jas hitamnya dan dasi berwarna ungu sambil membawa tas koper kulit.

"Are you ready?" tanya beliau. Aku pun menggaguk pertanda siap.

Setelah memberi beberapa instruksi terhadap Ratih (sang resepsionis), kami berdua turun menuju lapangan parkir yang terletak di bawah gedung perkantoran tersebut. Selama di dalam perjalanan menemui klien tersebut, beliau menceritakan latar belakang klien ini dan tugas-tugas kita terhadap perusahaan mereka. Seperti tanpa disuruh atau dikomando, aku dengan sendirinya mencatat semua point-point penting yang diucapkan oleh beliau atas perusahaan klien ini. Melihat gelagatku ini, beliau hanya tersenyum saja.

Ternyata mereka mengadakan appointment di suatu restaurant yang tak jauh dari kantor beliau. Hanya sekitar setengah jam dengan kendaraan pribadi. Perlu anda ketahui bahwa setengah jam perjalanan di kota metropolitan termasuk dekat, mengingat betapa macetnya ibukota kita ini.

Sesampai di restaurant, pak Donnie mengenalkan diriku dengan klien tersebut dan kemudian mereka terlibat dalam percakapan serius. Aku hanya duduk sambil mendengarkan percakapan mereka, meskipun aku belum 100% mengerti apa yang mereka perbincangkan.

Tak lama kemudian, sang waiter pun datang menghampiri kami, sambil bertanya, "Maaf mengganggu, bapak ibu sudah siap order?". Terus terang saja sejak kami berdua duduk, kami belum sempat untuk melihat menu hidangan restaurant tersebut.

"Sari, can you order something for me? Order anything ... as long as I can eat, and please order for pak Duan as well (Sari, bisakah kamu pesan apa saja untukku? Pesan apa saja ... asalkan aku bisa makan, dan tolong pesan juga untuk pak Duan).", begitulah kata pak Donnie seakan-akan beliau tidak suka percakapan mereka terinterupsi.

Aku menjadi kaget dengan permintaan pak Donnie. Terus terang saja aku belum mengenal pak Donnie, apalagi pak Duan (klien itu). Aku tidak tahu apa yang mereka suka atau yang mereka tidak suka.

Akhirnya aku memesan Grilled Salmon Steak with Italian Cream Sauce untuk pak Donnie, and Beef Steak medium rare dengan American BBQ Sauce untuk pak Duan. Untuk diriku, aku hanya memesan garden salad dan soup of the day (mushroom soup).

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Setelah menu dipesan, aku kembali dengan seksama mendengarkan percakapan mereka tadi, sambil menulis small notes dari percakapan mereka yang saya anggap penting.

Selang 15 menit kemudian, sang waiter kembali dengan membawa menu yang aku pesan tadi.

"Wow ... Sari, this one looks good! How do you know I love salmon? (Wow ... Sari, ini tampak lezat! Bagaimana kamu tau kalo aku suka salmon?)", begitulah puja pak Donnie. Pak Duan tidak berkomentar apa-apa, tapi dia akhirnya mengakui bahwa beef steak yang aku order buatnya sungguh lezat.

Seperti mengerti etika sewaktu makan, percakapan mereka kini bukan business-related, melainkan percakapan santai dan hobby. Pak Duan banyak bertanya tentang diriku. Aku menjadi sedikit riskan di saat aku sedang menceritakan diriku, pak Donnie seakan-akan melihatku dengan pandangan mata yang sungguh sulit aku lupakan saat ini. Pandangan mata itu seakan-akan menunjukkan betapa tertariknya dia dengan kehidupanku.

Pertemuan dengan pak Duan sudah berlangsung selama 3 jam lamanya, sampai-sampai kami masih sempat memesan makanan penutupun (dessert). Aku menjadi semakin risau, karena jam 6 sore nanti aku harus menemui tunanganku untuk merayakan hari Valentine, dan sekarang sudah jam setengah empat, tapi masih belum ada tanda-tanda percakapan mereka akan selesai. Aku berusaha tenang dan sebisa mungkin tampil se-profesional mungkin.

Akhirya disaat jam hampir menunjukkan pukul 4 sore, percakapan mereka akhirnya selesai juga bersama dengan komitmen bisnis. Setelah pak Donnie membayar bon makanan, pak Duan berpamitan dan segera meninggalkan restaurant tersebut.

"Do you learn something today (Apakah anda belajar sesuatu hari ini?)" tiba-tiba pak Donnie bertanya kepadaku.

"Yes, some bit of it (beberapa dari itu). Masih banyak yang harus saya belajar dari bapak." jawabku tegas.

"How do you think (Bagaimana menurut anda)? Bisa handle (menangani)?" tanya pak Donnie.

"Saya yakin bisa, bila pak Donnie memberi saya kesempatan." jawabku lagi.

Pak Donnie tidak melanjutkan pertanyaannya lagi. Dia kemudian menaruh beberapa lembar uang ribuan di atas meja dan mengajakku kembali ke kantornya. Selama perjalanan pulang ke kantornya, pak Donnie tidak bertanya lagi dengan kesanggupanku bekerja untuknya, melainkan menceritakan atau memberi briefing tentang latar perusahaan yang sedang beliau jalankan sekarang ini dan misi/tujuan dari perusahaan beliau.

Setiba di kantor beliau, pak Donnie kemudian menuju resepsionis dan kemudian memberikan briefing kepada Ratih.

"Ratih, tolong siapkan kontrak kerja untuk Sari." perintah pak Donnie. Mendengar perintah beliau kepada Ratih membuat hatiku girang tak karuan. Belum selesai rasa girangku ini, tiba-tiba beliau beralih kepadaku.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

"Sari, anda bisa start from Monday (Senin). Tanggal berapa yah Monday?" tanya beliau kepada Ratih.

"Monday itu tanggal 19 pak Donnie", jawab Ratih cekatan.

"Yes, start Monday the nineteenth (mulai Senin tgl 19), jam 9 pagi, ok?!" tanya beliau kepadaku.

"Absolutely (tentu saja)" jawabku tegas.

"Good, welcome aboard, tanya Ratih bila anda ada pertanyaan atau membutuhkan sesuatu. Ok then, I will see you Monday (ketemu anda Senin)" kata beliau sambil tangan kami saling berjabat tangan. Setelah itu pak Donnie masuk ke dalam ruang kantornya. Ratih kemudian memberikan kontrak kerja kepadaku untuk dibaca dahulu, dan aku kemudian segera berpamitan pulang.

Hatiku penuh dengan riang gembira, dan aku sudah tidak sabar untuk memberikan berita indah ini sebagai hadiah Valentine tunanganku nanti.

Singkat cerita interview kerja sebagai Private Assistant pak Donnie telah membuahkan hasil. Dewi Fortuna telah berpihak kepadaku hari ini. Kini aku tidak sabar untuk memulai hari pertamaku bekerja di perusahaan pak Donnie.

Hari Senin, tepatnya tanggal 19 Februari 2007, aku memulai hari pertamaku di kantor perusahaan pak Donnie. Sejak setelah diterima kerja di tempat beliau, hatiku terus berdebar-debar. Terus terang aku grogi banget.

Aku sampai di kantor jam 8:30 pagi, setengah jam lebih awal dari jadwal masuk kerja. Kulihat pintu kantor masih terkunci dan semua lampu di dalam kantor masih padam. Aku berdiri mondar-mandir di hallway. Sepuluh menit kemudian, sosok Ratih muncul dari lift. Ratih menyapaku dengan ramah. Dia diberi tanggung jawab untuk memegang kunci kantor, maka tidak heranlah Ratih biasa datang 20 atau 15 menit lebih awal. Setelah aku dipersilahkan masuk olehnya, aku pun memberikan Ratih surat kontrak yang telah aku tanda tangani.

Ratih yang duduk sebagai resepsionis adalah satu salah orang kepercayaan pak Donnie. Ratih pernah menceritakan kepadaku bahwa dulunya pak Donnie pernah menawarkan dirinya sebagai Private Assistant beliau. Namun karena jadwal terbang seorang PA tidak pernah menentu, akhirnya tawaran tersebut ditolak dengan alasan bahwa Ratih telah berkeluarga. Menurutku itu adalah alasan yang paling tepat.

Ratih memberikan sedikit informasi-informasi dan tanggung jawab yang harus aku patuhi saat bekerja di kantor. Setelah itu Ratih membawaku menuju ruang kantor kerjaku.

Ruang kantorku ternyata cukup luas dan terletak bersebelahan dengan kantor pak Donnie. Di ruang kantor kami ternyata ada connecting door (pintu connecting). Jadi ruang kantor kami adalah connecting room. Hal ini memudahkan kami untuk saling berkomunikasi.

Interior ruang kantorku telah disusun dengan rapi. Aku suka sekali dengan ruang kantorku yang baru ini. Selain luas juga monitor computerku 22" widescreen, jauh lebih baik dari monitorku di rumahku.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Sambil menunggu pak Donnie datang, aku meminta system administrator untuk men-instalasi email accountku terlebih dahulu.

Satu jam kemudian, tepatnya pukul 10:00 AM, pak Donnie akhirnya datang. Sekali lagi dia memberiku selamat dan menyambutku dengan senyum manisnya.

Pak Donnie kemudian memintaku untuk duduk di ruang kantorku untuk diberi briefing sekali lagi tentang tugas-tugas yang harus aku lakukan sebagai private assistant beliau.

Aku diam-diam terkagum oleh sosok beliau yang sungguh dewasa dan bijaksana. Selain itu aku juga mengagumi postur tubuhnya yang tinggi dan raut wajahnya yang tampan (menurut penilaianku sendiri). Karena rasa kagum inilah yang membuatku sedikit demi sedikit menaksir alias ada crush terhadap beliau.

Ternyata bekerja sebagai private assistant beliau bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Hanya kendala yang sering aku hadapi bekerja dengan beliau adalah waktu pulang kantor yang tidak menentu. Kadang aku bisa pulang sampai larut malam mengurus dokumen kontrak perusahaan bersama beliau atau kadang sendirian.

Aku sering meminta ayahku untuk menjemputku di kantor apabila aku harus pulang lewat jam 9 malam. Aku takut pulang sendiri apabila pulang kantor lewat jam 9 malam.

Mengapa aku lebih sering meminta ayahku untuk menjemputku daripada pacarku sendiri. Alasannya adalah aku capek untuk mendengar ocehan atau ceramah pacarku/tunanganku bila aku harus lembur di kantor. Sudah capek/letih karena harus lembur, ditambah lagi harus mendengar ocehan dia. Jadi lebih baik aku meminta ayahku untuk menjemputku. Setidaknya dengan ayah, dia jauh lebih mengerti. Juga setiap kali menjemputku, ayah selalu menjadi pendengar setia disaat aku ingin membuang semua keletihanku dan unek-unek selama seharian.

Hari demi hari, minggu demi minggu, dan bulan demi bulan telah berlalu. Tidak terasa aku sudah hampir setahun lamanya bekerja di kantor perusahaan pak Donnie.

Tepat tanggal 25 Januari 2008 (hari Jumat), hari dan tanggal yang tidak pernah aku lupa sampai sekarang.

Seperti biasa aku datang 10 menit lebih awal ke kantor. Kulakukan rutinitasku di kantor sebelum pak Donnie datang. Pertama mendownload dulu emails, kedua membuat secangkir kopi untukku, dan ketiga membaca serta membalas emails dari klien-klien perusahaan.

Hari itu pak Donnie sedikit terlambat masuk ke kantor. Beliau baru muncul hampir jam 12 siang. Aku menanyakan mengapa beliau telambat hari ini tanpa memberikan kabar kepadaku atau Ratih terlebih dahulu.

Ternyata beliau baru saja kembali dari Bandara Cengkareng untuk menjemput 3 teman baiknya dari Amrik (bekas teman kuliah dulu) yang datang berkunjung di

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Jakarta. Beliau juga sempat membawa mereka untuk menginap di hotel Borobudur yang khusus beliau pesan untuk 3 teman baiknya yang datang dari ribuan kilometer jauhnya agar mereka dapat beristirahat dengan tenang.

Jam telah menunjukkan pukul setengah lima sore. Hatiku menjadi riang gembira karena 1 jam lagi adalah jam kemerdekaan. Mengapa? Karena hari Sabtu & Minggu kantor tutup. Jadi hari Jumat adalah hari terakhir kerja sampai nanti hari Senin.

Namun rasa riang gembira ini menjadi buyar seketika di saat pak Donnie memberi instruksi baru kepadaku.

"Sari, I am hoping you can come with me tonight (Sari, saya berharap kamu bisa datang bersama saya malam ini)" seru pak Donnie dengan bahasa Inggrisnya.

"Siapa klien yang harus kita kunjungi malam ini?" jawabku lemas.

"Oh no ... no. Malam ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan kantor. Remember my friends? (Ingat teman-teman saya itu?). Saya mau ajak mereka dinner tonight (makan malam)" jawab pak Donnie.

Belum sempat aku menjawab, beliau kembali menyambung kalimatnya.

"Saya ingin ajak Sari bertemu mereka. They are my best buddies (Mereka adalah teman baik saya)." sambung pak Donnie.

Akhirnya aku pun menyetujui ajakan beliau meskipun hanya setengah hati. Dalam hatiku pasti tidak asyik kalo mereka sudah berkumpul melepas rindu mereka, dan aku sendiri hanya menjadi pendengar setia mereka.

Kudengar beliau sibuk menelpon orang-orang lewat handphone-nya. Dalam hati aku berpikir, apa dia mau mengundang semua orang di kampungnya untuk makan malam dengannya.

Terpaksa aku harus tinggal di kantor sampai jam 7 petang. Aku menghabiskan waktuku surfing Internet. Aku sudah tidak ada mood lagi untuk bekerja sore itu. Selain kesal, juga semua dateline sudah aku selesaikan sebelum jam setengah lima sore.

Di saat asyik surfing Internet, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara pak Donnie.

"Sari, let's go (ayo pergi). Ntar kita terlambat, masih belon macet lagi." kata beliau. Aku pun segera mematikan computerku, mengambil jas dan tas kerjaku.

Benar aja dan seperti biasa kota Jakarta yang selalu macet plus sepanjang perjalanan pak Donnie tanpa henti bercerita tentang teman-teman yang datang dari non jauh di sana. Bagaimana mereka bisa menjadi best friends.

Kami datang terlambat hampir 30 menit. Sesampai di restoran hotel Borobudur, hampir semua teman-teman sekampungnya dan ketiga temannya yg datang dari negeri Uncle Sam sudah ada di sana. Tidak seperti yang aku duga sebelumnya, ternyata ketiga temannya itu orang Indo yang sudah lama migrasi ke sana.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Aku dikenalkan oleh pak Donnie teman-temannya satu persatu. Saking banyaknya, aku pun susah mengingat nama-nama mereka. Nama yang hanya aku ingat yaitu Jamie dan Alex. Nama yang gampang diingat. Juga mereka berdua ini duduk bersebelahan denganku saat dinner malam itu.

Aku menghabiskan waktuku ngobrol bersama Jamie dan Alex. Mereka ternyata juga teman baik pak Donnie saat mereka duduk di bangku SMA. Jamie dulu pernah berkuliah di negeri Kangguru, sedangkan Alex berkuliah di negara ratu Inggris. Untung mereka berdua bukanlah orang yang angkuh yang selalu menceritakan betapa hebatnya tempat kuliah mereka dulu atau tempat kerja mereka yang sekarang. Kami banyak ngobrol lewat jokes-jokes (lelucon-lelucon), dari jokes yang biasa sampai jokes yang luar biasa alias jokes kotor/porno.

Malam itu aku banyak minum. Ternyata banyak tertawa pun mempercepat kadar alcohol di minumanku menyerap ke darah dengan cepat.

Jamie dan Alex sering menanyakan apa aku baik-baik saja. Mereka bilang bahwa mukaku bertambah merah saja. Karena sudah nge-fly istilahnya, aku hanya tertawa saja.

Aku masih ingat Jamie mengucapkan kalimat yang sedikit memalukan dihadapan teman-teman pak Donnie malam itu.

"Hey Donnie, your assistant is pretty much out." sahut Jamie. Yang artinya bahwa aku sudah kurang lebih mabuk.

Mendengar kalimat itu aku menjadi malu, dan aku yakin wajahku pasti bertambah merah. Tak lama kemudian, pak Donnie datang dan berlutut di hadapanku.

"Sari, are you ok?" tanya beliau. Melihat wajah beliau yang begitu dekat dengan wajahku, membuat hatiku berdebar-debar.

"I am ok." jawabku.

"Saya antar kamu pulang sekarang. Jangan minum lagi yah. Stay here and I'll take care of the bills (Diam di sini, dan saya urus dulu tagihannya)" kata pak Donnie. Aku pun mengangguk.

Aku masih ingat Jamie dan Alex menawarkan segelas susu hangat yang sengaja mereka order dari restoran. Mereka bilang ini bisa menjadi penawar alcohol sementara.

Setelah kembali dari kasir, pak Donnie berpamitan kepada teman-temannya dan segera membopongku ke mobil pak Donnie. Kepalaku terasa berat dan badanku lemas semua karena pengaruh alcohol. Aku ingat di dalam dunia mabukku kalo pak Donnie mencoba mengoreh-oreh tasku untuk mencari handphone genggamku. Aku assuming (beranggapan) kalo pak Donnie pasti berusaha menghubungi salah satu anggota keluargaku kalo aku sedang dalam keadaan mabuk.

Namun malang-nya, saat itu baterai handphone genggamku sedang habis. Jadi pak Donnie tidak bisa mengkontak nama-nama yang sebenar-nya ada di dalam handphone genggamku.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Akhirnya beliau pun menancapkan gas mobil-nya melaju dan menuju rumahnya. Aku belum pernah tandang di rumah pak Donnie dan aku merasa malam itu aku tidak pantas untuk datang ke rumahnya, namun aku sudah tidak ada tenaga lagi untuk protes. Jangankan protes, mau buka mulut aja aku sudah tidak sanggup lagi. Namun dalam hati kecilku yang paling dalam, ada rasa ingin diriku dibawa ke rumahnya.

Sesampai di depan rumah, pak Donnie meraih remote control di dalam dashboard mobilnya untuk membuka garasi rumah. Setelah memarkir mobilnya, beliau membopongku keluar dari mobil dan membawaku ke dalam kamar tidur kemudian membaringkan tubuhku di atas kasur yang sungguh empuk dan nyaman.

Malam itu aku sudah tidak ingat lagi, aku tertidur lelap sampai keesokan harinya.

Jam telah menunjukkan pukul 8 lewat 15 menit di pagi hari. Matahari sudah terbit dan memancarkan cahaya hangat-nya. Aku tertidur lelap cukup lama.

Kucoba membuka kedua mataku. Kulihat langit-langit kamar yang berwarna putih bersih, dan kemudian mengamati seisi ruangan dengan posisi tubuhku yang masih terbaring. Interior dan penataan perabot di dalam kamar ini sungguh rapi dan bersih. Di depan tempat ranjang empuk ini terdapat LCD TV merek Sa****g kira-kira sebesar 37" sampai 40" tertempel di tembok.

Bau harum kamar ini sudah tidak asing lagi bagiku. Indera penciumanku cukup hafal dengan bau harum ini. Inilah bau yang sering aku cium dari tubuh pak Donnie. Bau yang membuatku tentram selama di kantor bersama beliau.

Di saat itu, aku tidak mengerti mengapa aku ada sedikit rasa kecewa bahwa pak Donnie tidak ada di dalam kamar itu. Berarti dia tidak bersama menemaniku di dalam kamar tidur ini. Aku juga masih tetap mengenakan pakaian yang aku kenakan kemarin. Itu juga berarti beliau tidak menjamah tubuhku sama sekali. Aku berpikir bahwa beliau adalah seorang gentleman yang tidak mau memanfaatkan kesempatan untuk mencabuli tubuhku di saat aku masih berada di alam bawah sadar. Ada sedikit kecewa apa diriku bukan 'love' material buat beliau, dan tentu saja ada rasa kagum dengan sifat gentleman beliau pula.

Aku kemudian bangkit dari tempat tidur, dan membuang pikiran-pikiran dan kalkulasi-kalkulasi aneh di dalam otakku.

Kubuka pintu kamar tidur, dan suasana tampak hening. Tiada siapa-siapa pikirku. Aku berjalan menelusuri seisi rumah pak Donnie yang rapi dan bersih. Interior rumah beliau sungguh indah dan terlihat modern. Dapur pun tampak bersih seperti tanpa noda, dengan peralatan dapur yang modern. Aku mengagumi kulkas milik beliau yang besar dan memiliki 2 pintu.

Aku kemudian menuju ke ruang tengah di mana itu merupakan ruang utama atau ruang keluarga di rumah beliau. Aku tiba-tiba terkejut melihat pak Donnie yang sedang tidur lelap di sofa dengan bagian perut yang terbungkus selimut tipis. Saat itu beliau hanya mengenakan kaus singlet ketat berwarna putih dan celana boxer.

Lengan pak Donnie tampak besar dan berotot. Kedua kaki-nya ditumbuhi banyak rambut yang makin menampakkan kejantanan seorang lelaki. Raut wajahnya di saat

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

tidur sungguh membuatku terpesona. Aku memandangi beliau dengan penuh rasa kagum. Aku sempat bertanya-tanya di dalam hati, mengapa selama sekian lamanya bekerja bersama beliau, aku belum pernah melihat kalo beliau sudah punya pacar. Tunangan pernah bercanda kalo-kalo pak Donnie adalah seorang gay atau homoseksual. Namun aku tidak percaya dengan canda ngawur tunanganku itu.

Di saat aku masih menikmati pemandangan indah di depanku, tiba-tiba salah satu mata pak Donnie terbuka diiringi dengan senyuman manisnya. Aku menjadi linglung bercampur malu setelah kepergok mengamati dirinya di saat tidur. Dengan reflek aku membalas senyuman beliau.

"Sudah dari tadi kamu berdiri di sana?" tanya pak Donnie sambil tersenyum.

"Ah ngga kok. Baru aja." jawabku bohong.

"Pak Donnie kenapa tidur di sofa?" tambahku lagi.

Beliau kemudian bangkit dan menempatkan posisi-nya duduk di atas sofa sambil menggeliatkan tubuhnya dan menguap.

"Kamar saya cuman ada 1 yang bisa dipakai untuk tidur. Kedua kamar yang lain masih belum ada tempat tidurnya. Maklum saya baru pindahan 3 bulan yang lalu. Belum sempat beli." jawab pak Donnie.

"Juga menurut saya masih belum perlu untuk membelinya, karena hanya saya yang tinggal di sini saja." sambung beliau pula.

"Bagaimana dengan pembantu bapak?" tanyaku.

"Oh, si bibi hanya datang setiap hari Senin sampai Jumat dari pagi sampai sore saja. Dia tinggal hanya beberapa blok dari rumah ini." jawab pak Donnie.

"Ohh ... begitu ..." tandasku.

"Sari, are you hungry (apa kamu lapar)? Kamu hanya sedikit saja makannya semalam. Saya ngga menyangka kalo you bisa minum sebanyak itu semalam." kata pak Donnie.

Aku menjadi malu sendiri dengan tingkah polahku semalam. Terus terang aku lebih banyak minum daripada makan malam itu. Dan pagi ini, memang benar perutku lapar. Aku hanya tersenyum malu dan menggangguk kepadanya kalo aku lapar.

Pak Donnie pun bangkit dari sofa dan menuju dapur sambil membuka kulkas untuk melihat apa yang bisa dibuat untuk sarapan pagi olehnya.

"Sari, kamu mandi dulu saja. Sudah bau jigong kamu." canda pak Donnie.

"Tapi saya ngga ada baju ganti sekarang." jawabku malu.

"Kamu pakai saja kaus, dan celana boxer. Ambil saja di dalam lemari baju kamar. Drawer nomer 2 dari atas. Tinggal pilih saja." kata pak Donnie.

Aku kemudian masuk kembali ke kamar beliau, dan mengambil 1 kaus dan 1 celana boxer miliknya. Kamar mandi pak Donnie ternyata menyambung dengan kamar tidurnya. Kamar mandi beliau pun juga tak kalah bersihnya, dan mirip seperti hotel-hotel berbintang 5. Tidak ada bak mandi untuk menampung air, melainkan menggunakan shower. Bak mandi yang ada hanya bak mandi yang digunakan untuk berendam alias SPA. Ukuran bak SPA beliau cukuplah besar dan mampu menampung 2 orang dewasa. Sungguh mewah kamar mandi ini kataku dalam hati.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Aku kemudian menutup pintu kamar mandi dan menguncinya karena kebiasaan. Kubuka daster kerjaku yang sudah tampak lusut itu, dan rok bawah. Kemudian membuka BH dan celana dalamku.

Alamak ternyata celana dalamku sudah ada lendir-lendir kewanitaanku dan tentu saja sudah tidak layak dipakai lagi. Terang saja, sudah lebih dari 24 jam aku belum mengganti celana dalamku. Aku jadi bingung karena aku tidak membawa celana dalam baru. Siapa yang bakal menyangka kalo aku harus menginap di rumah pak Donnie. Tidak mungkin aku meminjam celana dalam laki-laki.

Tanpa pusing panjang lebar lagi, aku kemudian mandi dibawah kucuran deras shower milik pak Donnie. Selama dibawah kucuran desas shower, otak terus berspekulasi tentang apa yang akan terjadi bila aku tinggal di sini lama-lama. Ada rasa pengen pulang secepatnya, dan pengen tinggal sedikit lebih lama.

Kututup kran shower, dan segera kukeringkan tubuhku basah itu. Setelah kering, kukenakan kaus dan celana boxer milik pak Donnie. Kelonggaran tentu saja, dan bau khas miliknya tercium kembali. Oh, betapa senangnya aku dengan bau khas ini.

Kuraih hairdryer yang menempel di dinding sebelah cermin besar, dan kukeringkan rambutku yang basah. Bau shampoo milik beliau sungguh harum. Seakan-akan semuanya yang ada di rumah pak Donnie ini berbau harum.

Oh ya, perlu diketahui bahwa aku tidak mengenakan celana dalam saat itu. Aku sembunyikan celana dalam bekasku di dalam baju kerjaku agar tidak kepergok oleh siapa pun apalagi pak Donnie.

Setelah rambutku kering, aku bergegas keluar dari kamar mandi dan menuju ke dapur kembali menemani pak Donnie.

Ternyata sarapan sudah siap di atas meja makan. Pagi itu beliau membuat sarapan ala American atau sering disebut-sebut sebagai American Breakfast. Di mana ada omelet, sosis, dan bacon. Bau-nya enak bukan main, membuat perutku semakin kelaparan.

"Sari, I only know how to cook this (Saya hanya tau memasak ini saja)." kata pak Donnie.

"Wow ... ini sudah lebih dari cukup untuk ukuran cowok loh." responku dari pernyataan beliau.

Memang untuk ukuran cowok Indonesia, bisa memasak seperti ini sudah tergolong lumayan. Mungkin beliau sudah terbiasa hidup mandiri di luar negeri yang membuatnya mampu membuat sarapan pagi mewah seperti ini.

Sungguh seperti yang aku bayangkan, ternyata memang enak American Breakfast buatan pak Donnie. Aku jujur dan berterus terang kepadanya bahwa ini adalah sarapan ala American terenak yang pernah aku santap sebelumnya. Kualitas hotel berbintang 5 masih tidak bisa mengalahkan buatan beliau. Pak Donnie tertawa dengan sanjunganku itu.

Selama sarapan kamu banyak berbincang-bincang tentang kehidupan pribadi kami masing-masing. Aku tidak menyangka kalo beliau asyik sekali diajak ngobrol hal-hal yang ringan dan pembicaraan yang lepas dari kantor atau pekerjaan. Beliau banyak

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

bercerita tentang masa dia sekolah SMA dan juga sekolah di Amrik. Juga banyak bercerita tentang keluarga-keluarganya.

Namun tidak ada satu kata pun kalo beliau itu bercerita tentang kehidupan cintanya. Seperti dengan siapa dia berpacaran, atau berapa kali dia punya pacar, atau bahkan apakah beliau saat ini sudah mempunyai pacar. Instinct kewanitaanku mengatakan bahwa beliau sepertinya belum memiliki pacar atau masih tidak menginginkan untuk berpacaran.

Tak terasa jam telah menunjukkan pukul 11 lewat. Kamu keasyikan ngobrol lebih dari 2 jam lamanya. Aku kemudian teringat bahwa aku semalam tidak pulang ke rumah, dan baterai handphone genggamku sudah mati. Aku minta ijin untuk menelpon keluargaku lewat telephone rumah pak Donnie. Saat itu ibuku yang mengangkat telp dan aku mengatakan padanya bahwa aku sedang berada di rumah teman karena abis pesta semalam. Aku sempat diceramahin oleh ibuku karena tidak pulang ke rumah semalam. Setelah berkali-kali meminta maaf, aku mengatakan kepada ibuku kalo nanti aku pulang setelah lewat jam 6 malam dengan alasan masih sedikit pusing karena mabuk.

Setelah kuletakkan kembali ganggang telephone, kulihat pak Donnie ternyata berdiri di belakangku sambil tersenyum lebar. Ketahuan bohongnya deh. Aku pun tertawa malu.

"Anyway (ngomong-ngomong), saya mandi dulu yah. Dah panas banget nih." kata pak Donnie.

"Tolong nyalain AC dong. Itu remotenya ada di bawah meja." sambung beliau sambil menunjukkan letak remote untuk menyalakan AC.

Tidak sulit bagiku untuk menyalakan AC, karena hampir semua rumah di Jakarta sudah memakai AC. Yang sulit hanya mengganti channel televisi saja. Maklum di rumahku sendiri masih jenis televisi lama. Aku belum pernah mengoperasikan LCD TV segedhe bagong ini sebelumnya. Untung saja waktu TV-nya aku power on, langsung muncul siaran MetroTV, siaran yang aku suka.

Sambil iseng, aku buka pintu kabinet kecil di bawah TV ruang utama itu. Aku penasaran apa pak Donnie punya film-film yang bisa aku tonton bareng. Kuambil salah satu CD case dan kubuka isinya, dan lumayan banyak koleksi film-film beliau. Ternyata beliau adalah salah satu penggemar film lepas Korea. Sungguh aku dan dia memiliki satu rasa yang sama yaitu Korean Movies Lover (Pecinta Film Korea).

Akhirnya aku memutuskan untuk menonton 1 film lepas berjudul "Taste Sweet Love", karena aku suka sekali dengan aktor-nya (Kim Sung Soo). Dan juga aku berpikir kalo ini adalah film percintaan yang romantis.

Kurang lebih setengah jam kemudian, pak Donnie keluar dari kamar mandi-nya, dan kini telah berpakaian santai. Dia mengenakan kaus ketat dan lagi-lagi dengan celana boxer yang lain coraknya. Dengan kaus ketatnya, beliau tampak macho sekali dan daging-daging yang keras di sekitar dada, lengan, bahu dan perutnya. Aku sungguh menikmati pemandangan indah seperti ini. Jujur saja, bukan hanya kaum lelaki saja yang menikmati pemandangan tubuh seorang wanita yang indah, tetap kaum wanita pun juga menikmati pemandangan tubuh seorang lelaki yang indah pula.

"Kamu lagi nonton apa, Sari?" tanya pak Donnie.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

"Ini nonton berita gossip aja di MetroTV." jawabku.

"Mau nonton film ngga? Saya banyak koleksi tuh." tanya pak Donnie menawarkan.

"Boleh, mau nonton apa?" sahutku pura-pura. Aku tidak ingin dia tau aku telah melihat-lihat barang-barang pribadinya.

"Cari aja sendiri di dalam lemari itu." jawab pak Donnie sambil menunjuk lemari/kabinet kecil di bawah TV.

Aku berpura-pura mencari film yang akan kita tonton, padahal aku sudah tau apa yang ingin aku tonton saat itu. Lima menit kemudian aku mengambil film yang aku putuskan untuk ditonton.

"Pak Donnie, pernah nonton film ini belon?" tanyaku.

"Judulnya apa itu?" tanya beliau.

"Taste Sweet Love" jawabku.

"Belon. Siapa yang main?" tanya dia lagi.

"Kim Sung Soo. One of my favorite actor (salah satu aktor favorit saya). Mungkin bagus ini film." jawabku lagi.

"Iya udah, masukin aja ke DVD player-nya." kata pak Donnie.

Aku pun segera menyalakan DVD player-nya, dan memasukkan DVD-nya. Aku bergegas ke dapur untuk mengambil segelas air minum. Ini adalah kebiasaanku sebelum nonton film, harus minum terlebih dahulu.

Film pun segera mulai, aku sudah mengambil posisiku hanya setengah meter dari tempat pak Donnie duduk. Kita duduk bersama di satu sofa empuknya.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh adegan film tersebut. Hanya kurang dari 15 menit saja, film yang kami tonton menayangkan adegan seru dengan tanda kutip. Boleh dikatakan semi porno, dimana aktor favorite-ku (dalam film itu) sedang melakukan penetrasi seksual terhadap seorang wanita yang baru dikenalnya di restaurant. Dengan suara-suara desahan yang begitu menggoda.

Terus terang aku menjadi salah tingkah dengan adegan yang kami tonton. Kucoba melirik ke arah pak Donnie. Dia seakan-akan biasa saja, dan tetap menonton film itu dengan nikmat. Aku tidak menyangka kalo film ini ternyata berbau semi porno.

Aku berusaha menenangkan diri dan tetap menonton film tersebut. Aku berusaha berpikir bahwa aku sedang menonton sendirian dan tidak bersama beliau, agar aku tidak menjadi salah tingkah sendiri. Usahaku ternyata tidak sia-sia, aku akhirnya menikmati film tersebut. Ceritanya lumayan, namun banyak sekali adegan-adegan 'syur' di dalamnya.

Aku semakin menikmati film tersebut menit demi menit. Bahkan aku pun menikmati adegan-adegan 'syur' tersebut. Terus terang aku pun menjadi ikut 'terangsang' melihat adegan-adegan tersebut. Kurasakan daerah kewanitaanku mulai lembab dan basah. Celaka, begitu aku berpikir. Aku tidak mengenakan celana dalam. Bagaimana kalo sampai membekas di sofa. Aku berusaha berpikir jernih, namun suara desahan-desahan orang yang sedang berhubungan seks yang keluar dari speaker audio pak Donnie terdengar begitu jernih di kedua telingaku.

Aku berusaha mengatur nafasku, agar tidak terdengar oleh pak Donnie kalo disaat itu aku sedang 'high' pula. Namun kemaluanku tidak bisa berkompromi denganku.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Daerah kewanitaanku tidak juga mengering, bahkan semakin basah saja. Aku berusaha mengapit kedua pahaku agar cairan kewanitaanku tidak merembet keluar.

Aku memang memiliki keunikan yang mungkin berbeda dengan wanita normal lainnya. Disaat aku terangsang, liang kewanitaanku dapat mengeluarkan lendir-lendir dengan jumlah yang begitu banyak. Aku menyadari hal ini disaat pertama kali pacar pertamaku merangsangku untuk yang pertama kalinya disaat aku masih perawan.

Aku pernah bertemu dengan dokter wanita ahli kandungan yang dikenalkan oleh teman untuk berkonsultasi. Temanku pernah mengatakan mungkin aku mengalami keputihan yang aneh dan harus memeriksakan kepada dokter. Namun hasil test dokter mengatakan bahwa tidak ada yang aneh dengan lendir-lendir yang diproduksi oleh vaginaku, dan normal saja. Jadi akhirnya aku beranggapan bahwa ini adalah kelebihan yang aku miliki dibanding dengan wanita-wanita normal yang lain. Tunanganku justru sangat menyukainya, karena tidak sulit untuk dia memasukkan batang kejantannya ke dalam liang kewanitaanku.

Kini kembali ke situasi dengan pak Donnie. Aku semakin tersiksa dengan keadaanku saat itu. Film tersebut masih jauh dari selesai, namun aku sudah mengalami keadaan dimana banyak orang menyebutnya sebagai 'horny'.

Akhirnya aku hanya bisa memejamkan kedua mataku di saat adegan 'syur' itu muncul kembali, agar tidak menyiksa diriku sendiri.

Tiba-tiba ...

"Cuuppp ..."

Pak Donnie tiba-tiba mencium pipiku di saat aku sedang memejamkan kedua mataku. Aku kaget dan membuka mataku cepat-cepat. Wajah beliau berjarak 20 cm dari wajahku.

Kami saling bertatap muka, dan kali ini wajah pak Donnie tampak begitu serius dengan mata yang berkobar-kobar. Sungguh kuakui aku tidak mampu menolak tatapan matanya yang begitu jantan menantangku. Baru kali ini aku melihat tatapan lelaki yang seperti ini. Tatapan mata-nya seperti seorang kapten yang mengarungi samudra dengan gagah berani.

Aku tidak mampu lagi menolak tatapan matanya, akhirnya aku menyerah dan meraih wajahnya, kemudian mencium bibirnya. Ciuman yang aku berikan bukanlah sekedar ciuman biasa, namun ciuman yang mampu mengundang nafsu birahi yang dahsyat. Kujulurkan lidahku di dalam mulut pak Donnie sambil menggoyang-goyangkan lidahku mencari lidah beliau.

Pak Donnie membalas ciumanku, dan dia memberikan lidahnya untuk saling beradu di dalam mulutnya. Lidah pak Donnie cukup besar dan panjang, sehingga pertarungan lidah banyak dimenangkan oleh beliau. Aku makin bernafsu dibuatnya, meskipun pada akhirnya ciuman nafsu ini lebih banyak di-dominasi olehnya.

Nafsuku menjadi terengah-engah, tetapi tidak untuk pak Donnie. Beliau seakan-akan pandai mengatur nafasnya dan berusaha lebih tenang daripadaku. Aku sudah tidak sabar lagi, di saat masih berciuman, kupeluk tubuh pak Donnie dan duduk di

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

pangkuannya. Pak Donnie masih saja mengulum bibirku, dimana aku sudah menginginkan yang lebih dari kuluman di bibir.

Aku didera oleh rasa nafsu yang begitu tinggi. Aku menginginkan pak Donnie menguasai diriku dan mengarungi samudra tubuhku. Aku sudah tidak mengubris lagi sebasah apakah daerah kewanitaanku ini. Kalaupun sudah tumpah keluar, aku sudah tidak peduli lagi. Saat itu pula aku ingin beliau untuk memuaskan semua nafsu-nafsu yang telah menguasai semua bagian di otakku.

Aku tidak sabar dengan kesabaran pak Donnie yang dari tadi terlihat begitu tenang mengulum bibirku. Akhirnya aku pun menyerah dan memulai memberikan tantangan terhadapnya. Kulepas kuluman bibir beliau di bibirku dan dengan segera kulepas kaus ketat yang dikenakannya. Tubuh tegap beliau cukup membuatku kewalahan melepas kaus ketatnya. Seakan mengerti dengan apa yang aku inginkan, beliau pun membantuku melepas kaus ketatnya.

Oh sungguh indah pemandangan di saat itu. Tubuh pak Donnie sungguh macho dan berbahu lebar. Kedua dadanya sungguh padat, dan otot-otot perutnya yang tampak berkotak-kotak. Aku tidak menyangka bahwa tubuhnya sungguh sexy.

Tampaknya pak Donnie senang sekali menciumi bibirku ini. Apa dia hanya tertarik dengan mengulum bibir dan lidahku saja? Ternyata tidak. Tangan beliau sudah mulai menunjukkan kenakalan seorang lelaki. Dengan cepat tangan beliau masuk ke dalam kaus yang aku kenakan dan melepas kancing BH-ku.

Beliau kemudian melepas kuluman-nya lagi, dan melucuti kaus beserta BH-ku dan melemparnya jauh-jauh. Kini hanya tinggal celana boxer yang tersisa di tubuhku. Melihat keadaanku yang terlanjang dada, pak Donnie mengamati wajah dan payudara-ku dengan tatapan yang nakal sehingga membuatku gemas dengannya. Memang ukuran payudara-ku hanya standard saja, namun ukuran payudara-ku ini cukup untuk diremas-remas oleh tangan lelaki.

Seperti yang aku duga, pak Donnie kembali mencium bibirku dengan kedua tangan nakalnya meremas-remas halus kedua payudara-ku. Aku dibuat semakin bernafsu oleh-nya. Kini tanganku tidak mau tinggal diam, aku mencoba melepas celana boxer beliau dalam keadaan masih berciuman. Namun usahaku ini sia-sia, kedua tanganku tidak mampu menggapainya karena postur tubuh beliau yang tinggi.

Seperti mengerti apa yang aku inginkan, pak Donnie pun melepas celana boxernya beserta celana dalamnya. Karena sejak tadi aku memejamkan mata selama berciuman dengan beliau, aku belum bisa melihat ukuran dan keadaan batang penis beliau.

Kemudian tanpa diberi aba-aba, pak Donnie mengangkat tubuhku seperti seorang mempelai pria mengangkat tubuh mempelai wanitanya untuk masuk ke dalam kamar mempelai. Begitu pula denganku, tubuhku seakan-akan ringan diangkat oleh beliau. Aku menggelantungkan kedua tanganku ke leher beliau, sambil terus mengulum bibirnya sambil memejamkan mata. Aku yakin beliau pasti akan membawaku ke dalam kamarnya.

Tiba-tiba aku merasakan tubuhku mendarat di tempat yang empuk dan dingin. Aku melepaskan ciuman kami dan membuka kedua mataku. Wajah pak Donnie yang

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

tampun berada hanya beberapa centimeter di depan wajahku. Dia tersenyum manis, dan aku dengan cepat membalas senyuman-nya.

Aku menengok ke bawah, dan kini aku bisa melihat batang penis pak Donnie dengan jelas. Alamak, ukuran batang penis beliau ternyata panjang juga seperti milik tunanganku, hanya bedanya, tiada jembut di sekitarnya. Berarti beliau selalu mencukur bersih bulu-bulu kemaluannya. Melihat situasi ini, aku menjadi sedikit tidak percaya diri, karena aku tidak pernah mencukur bulu-bulu kewanitaanku.

Batang penis miliknya sudah tegang tanpa perlu aku bantu membuatnya mengeras. Seakan siap kapan saja menghujam liang kewanitaanku. Aku pun juga ingin sekali milik beliau segera masuk ke liang kewanitaanku, dan ingin merasakan setiap gesekan-gesekan batang penis beliau di dalamnya.

Akhirnya tanpa dikomando, aku lepas celana boxer yang aku kenakan dan melemparnya jauh-jauh. Kini aku dan beliau sudah 100% terlanjang di atas ranjang. Aku sudah siap menerima batang kelaki-lakiannya. Aku tidak membutuhkan foreplay lagi, karena sejak dari tadi liang kewanitaanku sudah siap menerima-nya kapan saja.

Kupegang batang penis beliau, dan segera kuarahkan ujung penisnya ke dalam bibir vaginaku dan menggores-goreskannya. Aku ingin beliau segera saja menghujam masuk batang penisnya ke dalam liang kewanitaanku yang sudah banjir oleh cairan-cairan kewanitaanku sejak tadi. Pak Donnie tampak sabar, dan dengan tenang dia mencoba meraih laci di samping tempat tidur.

Ternyata pak Donnie sedang mengambil kondom di dalam laci tersebut. Sementara itu otakku kembali berpikir kapan aku terakhir selesai menstruasi. Setelah mendapatkan jawabannya, ternyata aku selesai menstruasi 3 hari yang lalu.

Aku berkata kepadanya, "It is OK", sambil tersenyum manis kepadanya.

"Oh really? Are you sure?", tanya pak Donnie. Aku pun menganggukkan kepalaku pertanda iya atau yakin.

Kemudian beliau kembali mengarahkan batang kelakiannya yang telah keras/tegang itu ke bibir vaginaku sambil mengambil posisi untuk siap menancapkannya kapan saja dia mau. Posisi beliau saat itu berada di atas dan aku terbaring terlentang dengan kedua selangkanganku terbuka lebar untuknya.

Pak Donnie kemudian mengarahkan wajahnya dan kemudian mengulum bibirku dengan penuh kelembutan dengan kedua tangannya menopang tubuhnya dan pinggulnya mencoba mendorong masuk ke dalam selangkanganku yang sejak tadi terbuka.

Perlahan-lahan ujung penisnya berhasil masuk ke dalam liang kewanitaanku, dan membuatku geli birahi. Kuangkat kedua kakiku kemudian kuikat pinggul beliau dan menekannya untuk lebih masuk ke dalam dengan sekuat tenaga agar semua batang penisnya bisa masuk lebih dalam lagi ke dalam liang kewanitaanku.

Dengan basah dan lembabnya liang kewanitaanku ini, beliau tidak menemukan kesulitan untuk menghujam semua batang penisnya ke dalam. Kini terasa sesak rasanya liang kewanitaanku ini, namun tiada rasa sakit apapun melainkan rasa nikmat yang luar biasa.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Aku mengeluh panjang, dan memeluk tubuh beliau erat-erat sambil tetap berciuman bibir dengannya. Kini tubuh beliau menindih tubuhku sambil kedua lengannya menahan tubuhnya agar aku tidak sesak napas. Hawa napsu kami seperti membumbung tinggi di awan sana. Bau kelaki-lakian beliau begitu pekat tercium oleh indera penciumanku. Pinggul beliau bergerak maju-mundur untuk mengendalikan batang penisnya yang dengan leluasa menghujami liang kewanitaanku. Kubiarkan selangkanganku terbuka lebar untuk beliau, agar memperlebar ruang gerak beliau menyetubuhi diriku.

Aku terus mengeluh nikmat dan kedua kelopak mataku "merem-melek" menahan rasa nikmat yang beliau berikan kepada seluruh tubuhku. Beliau sungguh pandai dalam memainkan alat kemaluannya. Dia seperti mampu menahan diri untuk tidak ejakulasi. Mengingat cairan dari liang kewanitaanku yang tidak pernah kunjung berhenti mengalir, yang biasanya membuat para lelaki tidak mampu menahan ejakulasinya.

Sudah lama rasanya batang penis beliau menghujam keluar masuk ke dalam liang kewanitaanku, kini rasanya bendunganku sendiri yang ingin jebol. Kedua kakiku kuangkat dan kuikat kembali pinggul beliau sambil memeluk erat-erat tubuh beliau. Seakan tau bahwa titik orgasme-ku telah dekat, beliau makin mempercepat dua kali gerakannya.

Aku makin dibuat "high" olehnya, dan tidak kuasa aku menahan jeritan dan erangan nikmat dari mulutku memberi tanda kepadanya bahwa sebentar lagi bendunganku yang pertama akan jebol sesaat lagi. Aku dibuat tidak mampu bernapas olehnya, batang penisnya menghujam in-and-out (keluar masuk) cepat sekali. Aku sudah pasrah total dengan keadaanku sendiri dan bendunganku orgasme-ku telah sampai pada titik puncak yang tertahan oleh ulah batang penis beliau yang tiada henti-hentinya menghantam liang kewanitaanku.

Jeritan dan erangan birahi-ku kini tidak terdengar lagi suaranya. Seluruh otot-otot di leherku seakan-akan mengejang karena berusaha mencari oksigen.

Tiba-tiba gerakan beliau berhenti sambil mendorong pinggungnya dan batang penisnya menghujam masuk ke dalam liang kewanitaanku hingga mentok. Aku langsung mengerang keras atas ulah beliau sambil menghirup semua oksigen baru melalui mulutku. Bendungan orgasme pertama-ku meledak. Kupeluk erat tubuh beliau dengan sekuat tenaga, batang penis beliau kubiarkan masih tertancap di dalam. Rasa geli yang luar biasa kurasakan disekujur tubuhku, terutama di daerah kewanitaanku.

Setelah keadaanku kembali pulih kurang lebih 2 menit lamanya. Tubuhku terasa lemas oleh ulah beliau yang luar biasa ini. Aku merasakan ada yang merembes keluar dari dalam liang kewanitaanku dan kini kurasakan lubang pantatku sendiri yang basah. Aku menciumi seluruh wajah beliau yang berkeringat dengan penuh rasa gemas dan sayang kepadanya. Kusap punggung beliau yang penuh dengan keringat oleh kedua tanganku. Beliau sungguh pandai dalam bercinta begitu gumanku dalam hati.

Kali ini adalah tugasku untuk membuat beliau ejakulasi dan mengakhiri permainan panas saat itu. Kuminta beliau untuk merebahkan tubuhnya terlentang. Kuambil posisiku di atas. Kupegang batang penisnya lembut, dan kuarahkan ujung penisnya

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

kembali ke liang kewanitaanku. Begitu ujung penis beliau berhasil masuk, kulihat cairan kewanitaanku sempat menetes jatuh di atas selangkangan-nya.

Beliau sempat melihatnya dan tersenyum kepadaku. Beliau sangat memuja kewanitaanku dan mengatakan bahwa beliau sungguh menikmatinya. Entah apa yang sedang ada di otakku saat itu, aku dengan polosnya membalas perkataan beliau dengan mengatakan kepadanya bahwa kapanpun dia mau, aku selalu siap memberinya.

Setelah berhasil memasukkan semua batang penisnya, permainan ini sepenuhnya aku yang akan mengontrol. Kugerakkan pinggulku maju mundur perlahan-lahan. Kurasakan dengan pasti batang kelaki-lakiannya menari-nari di dalam liang kewanitaanku. Kulihat wajah beliau menahan geli.

Ku-usap kedua dadanya lembut, dan sesekali aku memainkan lidahku menjilati kedua puting dada milik beliau. Aku tau pasti bahwa para lelaki memiliki daerah sensitive di daerah puting dadanya. Akibat ulah nakalku ini, beliau merintih geli. Kurasakan batang penisnya berdenyut-denyut pertanda dia sudah siap untuk menyambut ejakulasi-nya.

Aku ingin beliau juga merasakan surga yang aku alami sebelumnya, dan aku ingin memastikan waktu yang tepat untuk beliau ejakulasi. Yang pasti aku ingin beliau ejakulasi di dalam liang kewanitaanku, sesuatu yang paling aku sukai dari bersetubuh dengan lelaki.

Kulihat wajah beliau yang sudah tampak memerah. Ini mungkin saatnya kami mengakhiri pertempuran kami saat itu. Aku mengambil posisi yang nyaman dan kupercepat sedikit gerakan pinggulku maju mundur. Bukan saja beliau yang merasakan kegelian oleh ulahku ini, namun aku pun turut merasakan nikmatnya persetubuhan kami ini. Aku kembali mengeluh dalam birahiku, begitu pula beliau. Batang penis beliau terasa berdenyut-denyut sambil menari-nari dengan bahagia di dalam liang kewanitaanku.

Liang kewanitaanku kembali banjir, dan kujamin pasti cairan-cairan putih kewanitaanku itu pasti akan merembes keluar ke selangkangan beliau. Beliau tampak tak peduli, dia hanya bisa menggigit bibir bawahnya dan menyerngitkan kedua alisnya dengan napas yang memburu.

Tubuhku memberiku aba-aba kalo sebentar lagi orgasme keduaku akan datang, namun tidak sehebat sebelumnya. Ini dikarenakan sebelumnya bendungan orgasme pertamaku sepenuhnya di kontrol oleh beliau. Kini aku bisa saja menjebol sendiri bendungan orgasme keduaku dengan kendaliku sendiri.

Tiba-tiba beliau mengatakan kepadaku bahwa sebentar lagi dia akan "datang" dan meminta izin untuk ejakulasi di dalam liang kewanitaanku. Aku sungguh menghargai lelaki yang meminta izin terlebih dahulu kalo emang aku memperbolehkan dia ejakulasi di dalam liang kewanitaanku atau tidak. Aku sering kesal dengan ulah pacar-pacar lamaku yang asal saja main tembak langsung tanpa minta lampu hijau dulu dariku.

Kupercepat lagi gerakan pinggulku. Batang penisnya kini menjadi lebih keras dari sebelumnya, denyutan-denyutan yang aku rasakan tadi seakan-akan hilang begitu saja. Kini batang kelaki-lakiannya berubah seolah-olah menjadi besi baja yang keras.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Aku tau pasti bahwa tidak lama lagi beliau akan "datang". Napas beliau memburu dengan cepat-nya, begitu pula diriku. Aku tidak mau menyia-nyiakan keadaan ini. Aku berusaha untuk "datang" bersama-nya, agar persetubuhan pertama kami ini berkesan indah. Orgasme kedua-ku juga sudah dekat.

Kemudian aku dikejutkan oleh ulah beliau. Dengan tanpa diberi peringatan beliau bangkit dan langsung merebahkan tubuhku ke bawah dengan sekuat tenaganya tanpa mencabut batang penisnya sekali-pun. Tiada lelaki sekuat ini yang pernah menyetubuhiku yang dengan mudahnya membalikkan posisi tanpa mencabut batang penisnya sambil mengangkat tubuhku. Kini aku kembali ke posisi di bawah, dan kedua tangan beliau membuka kedua selangkanganku lebar-lebar.

Belum aku sempat bertanya, beliau langsung mengatakan bahwa dia suka kalo "datang" dengan posisi di atas. Aku pusing bukan main dibuatnya. Aku pasti akan dibuat babak belur lagi seperti orgasme pertama-ku tadi. Aku kira dengan posisiku di atas, aku bisa mengontrol situasi. Tapi kini aku dengan pasrah menerima ulah beliau. Ada sedikit rasa kagum kepadanya karena beliau sungguh terlihat seorang perwira gagah di atas ranjang. Aku rela dibuat babak belur sekali lagi olehnya.

Ternyata dugaanku benar seratus persen. Beliau sungguh pandai dalam mengontrol ejakulasi-nya. Tapi kali ini sedikit berbeda dengan yang pertama. Kali ini beliau memang ada minat untuk segera "datang" dan mengakhiri permainan panas kami ini. Kini tubuhku telah siap untuk menerima orgasme kedua dan berharap "happy ending" dari persetubuhan pertama kami ini.

Beliau mempercepat kembali hujaman-hujaman batang penisnya seperti tiada ampun, dan otot-otot leherku kembali mengejang mencari oksigen segar. Eranganku tertahan penuh dan tubuhku mulai tidak berdaya. Di saat yang telah matang ini, tiba-tiba beliau mengerang pertanda ejakulasinya telah datang. Beliau menghujam tajam batang penisnya ke dalam liang kewanitaanku hingga mentok dan menyemburkan air mani-nya atau sperma-nya dalam jumlah yang sangat banyak ke dalam liang kewanitaanku.

Aku pun tidak kalah hebatnya. Aku turut mengerang sambil menyebut-nyebut nama besarnya seakan-akan bergema di seluruh ruang kamarnya. Kurasakan setiap semburan-semburan hangat dari sperma yang dimuntahkan oleh batang penisnya di dalam liang kewanitaanku. Kenikmatan semburan sperma ditambah dengan datangnya orgasme kewanitaanku adalah "happy ending" yang paling berharga di dunia ini. Sebuah kombinasi sempurna di dalam seni bercinta atau berhubungan seks.

Kupeluk tubuh beliau sambil merasakan sisa-sisa orgasme kedua-ku yang kini mulai mereda perlahan-lahan. Kubiarkan batang penis-nya terbenam di liang kewanitaanku. Kurasakan pula batang penis-nya yang mulai mengendur. Kemudian ku-cium kening beliau dan ku-usap punggung beliau yang telah basah kuyup oleh keringatnya dan akhirnya bibir kami kembali berciuman.

Setelah puas berpelukan dan berciuman, beliau kemudian mencabut batang penis-nya yang telah mengendur. Begitu batang penis-nya tercabut dari liang kewanitaanku, semua isi di dalam liang kewanitaanku terdiri dari campuran cairan kewanitaanku bersama dengan cairan mani milik beliau merembes dengan derasnya dalam jumlah yang besar pula.

Aku Berselingkuh Dengan Bosku

Aku tidak sempat membendung rembesan cairan-cairan tersebut dan kini semuanya jatuh di atas spreng putih milik beliau. Beliau tampak tenang melihat pemandangan tersebut dan membiarkan spreng tersebut penuh dengan cairan-cairan atau lendir-lendir hasil percintaan kami berdua.

Aku kemudian bangkit dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhku. Beliau masih terbaring lemas di atas ranjang. Sebenarnya aku pun merasakan hal yang sama, sekujur tubuhnya terasa lemas. Luar biasa permainan cinta kami saat itu.

Belum selesai mandi, tiba-tiba beliau menyusul dan ikut mandi bersamaku. Di sana kami banyak berciuman dan bercumbu mesra di bawah derasny pancuran air shower. Setelah selesai, beliau mengajakku untuk berendam di SPA miliknya agar kami berdua merasa rileks. Di dalam SPA, beliau memuji permainanku sebelumnya, dan tentu saja barang kewanitaannya miliknya ini. Di saat itulah, aku banyak tau tentang masa lalu beliau. Aku banyak bertanya tentang kehidupan seks beliau sebelumnya, dan dengan siapa dia melakukannya. Dan begitu pula sebaliknya.

Yang berbahaya, aku merasa bahwa beliau adalah lelaki terbaik yang mampu memberikan kepuasan seks kepadaku dan tanpa sadar aku memomorduakan tunanganku sendiri. Kalo beliau sendiri sudah memastikan bahwa aku adalah wanita terhebat yang pernah bersetubuh dengannya dibandingkan dengan pacar-pacar lamanya.

Sejak saat itu, kenikmatan perselingkuhan kami menjadi suatu rutinitas. Kini aku mengalami dilemma dengan tunanganku sendiri. Aku masih mencintai tunanganku. Namun apa daya, kewibawaan pak Donnie telah menaklukkan sanubariku luar dan dalam. Biarlah waktu yang akan menentukan apa yang harus aku perbuat dan yang harus aku putuskan.

Semoga ceritaku ini bisa menghibur para pembaca cerita seru IndoDiva. Dan sebelum menutup cerita ini, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada para team di IndoDiva yang bersedia mencantumkan ceritaku ini di dalam koleksi cerita seru-nya.

[TAMAT]